

## GERAKAN DAKWAH MUHAMMADIYAH DI SULAWESI SELATAN

Muh. Alwi

Universitas Muhammadiyah (UNISMUH) Makassar  
Jalan Sultan Alauddin No. 57 Makassar

**Abstract :** Muhammadiyah as one of the largest organizations existed in Indonesia has developed two dimensions of thought models, *ijtihad* and *tajdid* as well as the return to al-Qur'an. Muhammadiyah as a reform movement has been carrying out its missions in terms of social field, education, *dakwah* and the human services for a century. This research aims at depicting and describing the dynamic growth of Muhammadiyah's *dakwah* movement of *tajdid* in South Sulawesi. The movement has experienced the significant and dynamical progress since there has been infrastructure power of Muhammadiyah *dakwah* encompassing horizontal leadership structure, namely assembly and institution, as well as vertical leadership fabric, videlicet Regional Chairman, Regional Executive, Branch Manager, and Branch Head in each regions. Likewise charitable efforts of Muhammadiyah and Muhammadiyah Autonomy Organisation are always performing *tajdid* activities through *dakwah* movement. Besides that, Muhammadiyah's *tajdid* agenda in South Sulawesi is more comprehensive and progressive due to representing the *tajdid* in various dimensions and the realization of the *tajdid* program by means of the *dakwah* movement conducted. Muhammadiyah in South Sulawesi is able to meet basic needs and problems figured out by society. It might be seen from the implementation of continuous activities, particularly related to the affirmation of *tajdid* ideology, and of the efforts oriented to the societal *tajdid*.

Muhammadiyah sebagai salah satu organisasi besar yang ada di Indonesia telah mengembangkan model pemikiran dalam dua dimensi, yaitu *ijtihad* dan *tajdid*, serta kembali kepada Al-Qur'an dan Sunnah. Muhammadiyah sebagai gerakan pembaruan telah menjalankan misinya dalam bidang sosial, pendidikan, *dakwah* dan pelayanan kemanusiaan selama satu abad. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan dan mendeskripsikan dinamika perkembangan *tajdid* gerakan *dakwah* Muhammadiyah di Sulawesi Selatan. *Tajdid* gerakan *dakwah* Muhammadiyah di Sulawesi Selatan mengalami perkembangan yang sangat dinamis karena adanya kekuatan infrastruktur *dakwah* Muhammadiyah yang terdiri atas struktur kepemimpinan horizontal, yakni majelis dan lembaga, serta struktur kepemimpinan vertikal yakni Pimpinan Wilayah, Pimpinan Daerah, Pimpinan Cabang dan Pimpinan Ranting di setiap daerah. Demikian pula Amal Usaha Muhammadiyah dan Organisasi Otonom Muhammadiyah yang senantiasa menjalankan kegiatan *tajdid* melalui gerakan *dakwah*. Selain itu, agenda *tajdid* Muhammadiyah di Sulawesi Selatan sangat komprehensif dan progressif karena merepresentasikan *tajdid* dalam berbagai dimensi, dan realisasi program *tajdid* melalui gerakan *dakwah*

yang dilaksanakan. Muhammadiyah di Sulawesi Selatan mampu menjawab kebutuhan dan persoalan-persoalan mendasar yang dihadapi masyarakat. Hal tersebut dapat dilihat dari segi implementasinya pada beberapa rangkaian aktivitas, terutama yang berkaitan dengan peneguhan ideologi tajdid, aktivitas yang berorientasi pada tajdid sosial kemasyarakatan.

**Keywords** : Tajdid Gerakan, Muhammadiyah, Amar Makruf, Nahi Mungkar

## I. Pendahuluan

Persyarikatan Muhammadiyah didirikan oleh K.H. Ahmad Dahlan, 8 Dzulhijjah 1330 H/ 18 Nopember 1912 M. Maksud dan tujuan Muhammadiyah, menegakkan dan menjunjung tinggi agama Islam, sehingga terwujud masyarakat Islam yang sebenar-benarnya. Muhammadiyah lahir sebagai jawaban atas kemerosotan umat Islam dalam berbagai bidang, seperti sosial, politik, pendidikan, kultural, dan terutama pemahaman terhadap agama.

Muhammadiyah mengembangkan model pemikiran dalam dua dimensi, yaitu ijtihad dan tajdid, serta kembali kepada Al-Qur'an dan Sunnah. Muhammadiyah sebagai gerakan pembaruan telah menjalankan misinya dalam bidang sosial, pendidikan, dakwah dan pelayanan kemanusiaan selama satu abad. Dengan semangat Al-Qur'an, khususnya *al-ma'un*.

Sejak awal berdirinya, Muhammadiyah merupakan gerakan dakwah amar makruf nahi munkar yang mengandung arti luas, yaitu mengajak manusia untuk beragama Islam, meluruskan keislaman kaum muslim, serta meningkatkan kualitas kehidupan mereka, baik secara intelektual, sosial, ekohoini maupun politik.

Sebagai bahan evaluasi untuk diteliti, identifikasi masalah tentang apakah tajdid gerakan dakwah Muhammadiyah masih *up to date?*, apakah amal usaha Muhammadiyah bidang pendidikan masih bermngsi sebagai lembaga pendidikan juga lembaga dakwah? Demikian pula amal usaha Muhammadiyah bidang ekonomi, kesehatan, termasuk Organisasi Otonom (Organisasi otonom), apakah masih eksis sebagai organisasi kader yang menggalakkan dakwah Islam dan *amar makruf nahy munkar?*

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dikemukakan dan beberapa identifikasi masalah yang disebutkan, maka sebagai fokus masalah yang hendak diteliti adalah bagaimana tajdid gerakan dakwah Muhammadiyah di Sulawesi Selatan dalam kurun waktu tahun 2005-20117. Sub masalahnya, (1) bagaimana dinamika perkembangan tajdid gerakan dakwah Muhammadiyah di Sulawesi Selatan? (2) apa saja yang menjadi faktor pendukung dan penghambat tajdid gerakan dakwah Muhammadiyah di Sulawesi Selatan? (3) bagaimana upaya solutif mengatasi faktor penghambat tajdid gerakan dakwah Muhammadiyah di Sulawesi Selatan?

"Tajdid Gerakan" dalam judul penelitian ini, adalah gerakan Muhammadiyah dengan sasaran pemurnian/pembaruan, dalam hal ini Muhammadiyah sebagai subyek sekaligus jadi obyek, atau disebut "Revitalisasi Gerakan". Sedangkan studi kritis, adalah penelaahan/ pembacaan secara saksama terhadap suatu obyek atau lebih dengan harapan untuk mengetahui akar masalah, melakukan klasifikasi dan pemetaan masalah, selanjutnya merumuskan solusi alternatif.

Fokus penelitian ini adalah studi kritis terhadap faktor-faktor pendukung dan penghambat Tajdid Gerakan Dakwah Muhammadiyah di Sulawesi Selatan, dan upaya solutif Muhammadiyah dalam mengatasi faktor penghambat kegiatan Tajdid Gerakan Dakwah Muhammadiyah di Sulawesi Selatan.

Adapun tujuan Penelitian, adalah menggambarkan dan mendeskripsikan dinamika perkembangan tajdid gerakan dakwah Muhammadiyah di Sulawesi Selatan, sehingga diketahui segi-segi pembaruan di bidang apa yang telah dilakukan, dan di daerah/kabupaten/kota dimana dilakukan kegiatan tersebut, serta bagaimana hasil yang telah dicapai. Menelusuri dan mengungkapkan berbagai faktor pendukung dan faktor penghambat tajdid Gerakan Dakwah Muhammadiyah di Sulawesi Selatan, sehingga dapat diketahui segi-segi peluang dan tantangan yang dihadapi serta menganalisis dan merumuskan upaya solutif penghambat tajdid gerakan dakwah Muhammadiyah di Sulawesi Selatan, sehingga diketahui prospektifnya untuk masa mendatang.

## II. Latar Belakang Singkat Muhammadiyah

Alasan Berdirinya Muhammadiyah:

1. Membersihkan Islam di Indonesia dari pengaruh dan kebiasaan yang bukan Islam;
2. Refomulasi doktrin Islam dengan pandangan alam pikiran modern;
3. Refomulasi ajaran dan pendidikan Islam; dan
4. Mempertahankan Islam dari pengaruh dan serangan luar.

Visi Muhammadiyah adalah terwujudnya masyarakat Islam yang sebenar-benarnya. Sedangkan misi Muhammadiyah, adalah menegakkan Tauhid yang murni berdasarkan Al-Quran dan As-Sunnah. Menyebarkan dan memajukan Ajaran Islam yang bersumber pada Al-Qur'an dan As-Sunnah yang shahihah/maqbulah. Mewujudkan Islam dalam kehidupan pribadi, keluarga, dan masyarakat

Adapun usaha Muhammadiyah sebagai gerakan dakwah adalah sebagai berikut :

1. Menanamkan keyakinan, memperdalam dan memperluas pemahaman, meningkatkan pengamalan, serta menyebarkan ajaran Islam dalam berbagai aspek kehidupan.
2. Memperdalam dan mengembangkan pengkajian ajaran Islam dalam berbagai aspek kehidupan untuk mendapatkan kemurnian dan kebenarannya.

3. Meningkatkan semangat ibadah, jihad, zakat, infak, wakaf, sadaqah, hibah, dan amal shahih lainnya.
4. Meningkatkan harkat, martabat dan kualitas sumber daya manusia agar berkemampuan tinggi serta berakhlaq mulia.
5. Memajukan dan memperbaharui pendidikan dan kebudayaan, mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni, serta meningkatkan penelitian.
6. Memajukan perekonomian dan kewirausahaan kearah perbaikan hidup yang berkualitas.
7. Meningkatkan kualitas kesehatan dan kesejahteraan masyarakat
8. Memelihara, mengembangkan, dan mendayagunakan sumber daya alam dan lingkungan untuk kesejahteraan.

### III. Perkembangan Muhammadiyah di Sulawesi Selatan

Masuknya Muhammadiyah di Sulawesi Selatan, bermula di Kota Makassar, yakni Muhammadiyah Cabang Makassar resmi didirikan pada tanggal 2 Juli 1926, sebagai cabang pertama di luar Jawa dan Sumatera yang merupakan cikal bakal terbentuknya Muhammadiyah Sulawesi Selatan yang dibawa oleh pedagang batik keturunan Arab berasal dari Sumenep (Madura) bernama Mansyur Yamani. Atas usaha yang sungguh-sungguh dari Mansyur Yamani akhirnya terbentuklah ranting pertama Muhammadiyah di Makassar.

Keputusan *Hofd Bestuur* (Pimpinan Pusat) Muhammadiyah Nomor 51/1926 tanggal 15 Juli 1926 Muhammadiyah Group Makassar ditingkatkan menjadi Muhammadiyah Cabang Makassar, dengan KH. Abdullah sebagai ketua.

Awal tahun 1927, Muhammadiyah mulai melangkah keluar Kota Makassar, yakni ke-Pangkajene-Maros, Sengkang, Bantaeng, Labakkang, Belawa, Majene, Balangnipa Mandar. Pada tahun 1928 Muhammadiyah memasuki daerah-daerah: Rappang, Pinrang, Palopo, Kajang, Maros, Soppengriaja, Takkalasi, Lampoko, Ele (Tanete), Takkalala dan Balangnipa Sinjai.

Menjelang Kongres Muhammadiyah ke-21 seluruh daerah di Sulawesi Selatan telah berdiri Persyarikatan Muhammadiyah. Mukhtamar Muhammadiyah ke-21 pada tanggal 1 Mei 1932 dilangsungkan di Makassar. Kemudian kota ini mendapat kehormatan untuk kedua kalinya Mukhtamar Muhammadiyah ke-38 pada tanggal 1- 6 Sya'ban 1391 H atau 21-26 September 1971.

Sifat perkembangan Muhammadiyah di Sul-Sel mirip dengan perkembangan Islam yaitu berkembang dengan pendekatan persuasif terhadap masyarakat dan dipelopori oleh kaum ulama dan bangsawan/saudagar.

Infrastruktur Muhammadiyah di Sulawesi Selatan. *Pertama*, Pembentukan Majelis dan Lembaga. Dalam hal ini, tahun 2005-2010, Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Sulawesi Selatan memiliki 7 Majelis dan 5 lembaga. *Kedua*, Konsolidasi Pimpinan Daerah. Dalam hal ini, Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Sulawesi Selatan menghadiri seluruh Musyda yang

seluruhnya dilaksanakan pada bulan Februari hingga Juli 2006 dan telah memiliki Ketua dan Anggota Pimpinan Daerah Muhammadiyah.

Rekomendasi Musyawarah Wilayah Muhammadiyah ke-37, disetujui berdirinya Muhammadiyah Wilayah Sulawesi Barat Muhammadiyah Sulawesi Selatan juga melakukan penambahan Cabang. Akhir periode 2000-2005, jumlah Cabang Muhammadiyah di Sul-Sel sebanyak 195 Cabang hingga akhir 2010 meningkat menjadi 203 cabang.

Adapun amal usaha yang dijalankan Muhammadiyah yaitu :

1. Bidang Pendidikan : Pendidikan Dasar & Menengah; Perguruan Tinggi.
2. Bidang Kesehatan dan Kesejahteraan Sosial
3. Bidang Tabligh/Pembinaan Jamaah: Masjid & Pengajian
4. Bidang Ekonomi
5. Keempat, Membina beberapa Organisasi Otonom (Organisasi otonom)
6. Untuk tingkat wilayah Sulawesi Selatan, terdapat tujuh Organisasi otonom Muhammadiyah.

#### **IV. Tajdid Gerakan Dakwah Muhammadiyah**

Mengenai dinamika perkembangan tajdid gerakan dakwah muhammadiyah di Sulawesi selatan, dapat dilihat dari tiga aspek yakni Kiprah Tajdid, Agenda Tajdid dan Tajdid Kelembagaan. Kiprah Tajdid, memurnikan paham agama Islam, memperbaiki alam pikiran ke arah kemajuan, membangun sistem pendidikan Islam modern, gerakan *Al-Ma'un* dan Penolong Kesengsaraan Umum.

Agenda Tajdid, meliputi beberapa bidang:

1. Bidang Tajjih, Tajdid, dan Pemikiran Islam.
2. Bidang Tabligh dan Kehidupan Islami.
3. Bidang Pendidikan, Iptek dan Litbang.
4. Bidang Kaderisasi.
5. Bidang Kesehatan, Kesejahteraan, dan Pemberdayaan Masyarakat.
6. Bidang Wakaf, ZIS, dan Ekonomi.
7. Bidang Pustaka dan Informasi.
8. Bidang Seni Budaya.

Tajdid Kelembagaan adalah peneguhan Ideologi Tajdid, yakni Pengajian Ramadhan, Milad, Syawalan, Seminar, Turba. Tajdid Sosial Kemasyarakatan: Pemberdayaan Masyarakat (Pendampingan Petani dan nelayan), Bantuan Bencana/Sosial dan Partisipasi Politik Kondisi Amal Usaha.

Kondisi amal usaha Muhammadiyah yang ada di Sulawesi Selatan mengalami pasang surut. Amal Usaha Muhammadiyah terbesar adalah amal usaha di bidang pendidikan. Amal Usaha bidang pendidikan yang mengalami perkembangan pesat di Sulawesi Selatan adalah Perguruan Tinggi Muhammadiyah. Dari 19 Perguruan Tinggi Muhammadiyah yang dibina oleh Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Sulawesi Selatan, hampir seluruhnya menampakkan perkembangan yang berarti, khususnya Universitas Muhammadiyah Makassar dan Universitas Muhammadiyah Parepare.

Sementara itu dalam bidang pendidikan dasar dan menengah, harus diakui bahwa secara umum kondisi perguruan Muhammadiyah mengalami gejala kemunduran. Keterbatasan anggaran dan lemahnya manajemen pengelola amal usaha ini, adalah menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi persoalan mundurnya mutu perguruan dasar dan menengah ini. Sedangkan amal usaha Muhammadiyah dalam bidang kesehatan juga mengalami kondisi yang hampir sama. Ada yang maju ada juga yang mundur. Amal usaha dalam bidang ekonomi belum menunjukkan perkembangan yang berarti di amal usaha:

1. Adanya Pimpinan amal usaha yang merasa memiliki "hak otoritas penuh" terhadap amal usaha yang dipimpinnya sehingga cenderung mengabaikan pimpinan persyarikatan. Dalam mengambil kebijakan pengelolaan amal usaha, kurang berkoordinasi dengan pimpinan persyarikatan.
2. Beberapa pimpinan amal usaha juga merangkap jabatan sebagai pimpinan persyarikatan.
3. Visi dan misi amal usaha Muhammadiyah yang seharusnya jelas mengarah kepada tercapainya tujuan Muhammadiyah, kenyataan di lapangan justru cenderung terasa kabur. Sehingga manfaat yang dirasakan warga dengan adanya amal usaha Muhammadiyah tersebut, belum maksimal sebagaimana yang diharapkan pada saat mendirikannya.
4. Konflik internal dalam tubuh amal usaha Muhammadiyah dapat mengakibatkan perkembangan amal usaha menjadi terhambat.
5. Dari segi kualitas, sebagian amal usaha Muhammadiyah sudah mulai kalah bersaing dibanding dengan amal usaha pihak lain.
6. Kurangnya pemahaman dan konsistensi terhadap Qaidah Amal Usaha Muhammadiyah.
7. Pimpinan Persyarikatan mengalami dilema terkait dengan pengelolah amal usaha kader Muhammadiyah yang profesional untuk memimpin amal usaha, agak sulit ditemukan. Sementara kalangan profesional yang bukan kader Muhammadiyah, jika memimpin amal usaha, cenderung tidak memahami visi-misi amal usaha Muhammadiyah tersebut.

a. Organisasi Otonom Muhammadiyah

Organisasi Otonom Muhammadiyah sesungguhnya adalah bagian yang tidak terpisahkan dari tubuh Persyarikatan Muhammadiyah. Kewajibannya antara lain adalah melaksanakan keputusan Persyarikatan, menjaga nama baik Persyarikatan serta membina warga Muhammadiyah yang menjadi lahan gerakannya. Organisasi otonom dibentuk untuk menjadi wakil Muhammadiyah dalam membina kalangannya sendiri. Organisasi Otonom Muhammadiyah yaitu: Aisyiyah, Pemuda Muhammadiyah, Nasyiatul Aisyiyah, Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah, Ikatan Pelajar Muhammadiyah, Kepanduan Hizbul Wathan, Perguruan Bela Diri Tapak Suci. Pada tingkat wilayah Sulawesi Selatan, hubungan antara Muhammadiyah dengan Organisasi otonom dapat dikatakan berlangsung dengan baik. Namun dalam beberapa hal, tidak dapat diingkari adanya

beberapa perbedaan penafsiran dan terjadinya pertentangan tindakan dalam menyikapi suatu masalah.

Masalah yang dihadapi oleh organisasi otonom dapat dilihat sebagai berikut :

1. Lemahnya hubungan dan kerjasama antar sesama Organisasi otonom, disamping adanya gejala perasaan superioritas diantara sesama Pimpinan Organisasi otonom;
2. Lemahnya pemahaman dan konsistensi Organisasi otonom terhadap Qaidah Organisasi Otonom. Ada gejala bahwa Organisasi otonom merasa memiliki kewenangan lebih leluasa dari pada harus tunduk pada ketentuan Persyarikatan, sehingga peraturan yang dibuat oleh Persyarikatan, secara terang-terangan ditolak oleh Organisasi otonom;
3. Beberapa organisasi otonom Angkatan Muda : Muhammadiyah, dalam Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangganya, telah melepaskan keterkaitannya dengan Muhammadiyah sebagai organisasi induknya. Misalnya, proses pemilihan dan penetapan keputusan permusyawatan, tidak lagi meminta pertimbangan/ rekomendasi dari pimpinan Persyarikatan. Akibatnya antara lain adalah pimpinan Muhammadiyah tidak mengetahui latar belakang dan bahkan tidak mengenal pimpinan Organisasi otonom itu sendiri. Mereka baru akan konsultasi dengan pimpinan Persyarikatan jika sudah mengalami permasalahan.

Beberapa faktor pendukung secara internal yaitu :

1. Pondasi Islam yang berlandaskan pada Al-Quran dan Al-Sunnah yang disertai pengembangan ijtihad, merupakan kekuatan Muhammadiyah sehingga menjadi gerakan Islam modern yang memperoleh kepercayaan luas dari masyarakat luas.
2. Reputasi Muhammadiyah sebagai gerakan Islam modern telah dikenal luas, sehingga berdampak pada berbagai kemudahan dan dukungan yang diperoleh oleh Muhammadiyah dalam menyelenggarakan kegiatan di tingkat Wilayah maupun Daerah.
3. Infrastruktur organisasi yang sudah tersebar sampai ke pelosok di semua daerah di Sulawesi Selatan, membuat Muhammadiyah lebih mudah memberikan kekuatan kelembagaan dalam mengembangkan aktivitas ditingkat akar rumput yang membutuhkan koordinasi berjenjang dan melibatkan partisipasi masyarakat luas di berbagai daerah. Saat ini di Sulawesi Selatan, Pimpinan Daerah Muhammadiyah telah berdiri di 23 Kabupaten/Kota, 203 Pimpinan Cabang dan 1051 Pimpinan Ranting.
4. Perkembangan amal usaha, khususnya Perguruan Tinggi Muhammadiyah, menjadi aset sumber daya, fasilitas, dan infrastruktur yang sangat penting bagi persyarikatan Muhammadiyah selain dalam mempertahankan diri dari berbagai situasi krisis, sekaligus berkiprah luas dalam memajukan masyarakat.
5. Muhammadiyah sebagai kekuatan organisasi sosial-keagamaan atau organisasi kemasyarakatan yang telah berkiprah cukup lama di Sulawesi Selatan telah menjadikan gerakan Islam ini memiliki modal, sosial dan

modal moral sehingga menjadi kekuatan politik kebangsaan yang diperhitungkan di Sulawesi Selatan.

Sementara itu, faktor pendukung secara eksternal adalah :

1. Keterbukaan masyarakat yang semakin baik dan demokratis sebagai kondisi objektif yang menguntungkan bagi Muhammadiyah untuk terus mengembangkan gerakarnya secara lebih luas dalam berbagai bidang kehidupan.
2. Era otonomi daerah yang memberikan keleluasaan kepada pemerintah daerah untuk mengatur rumah tangganya sendiri menjadi peluang bagi Muhammadiyah di daerah untuk lebih berperan dalam pengambilan keputusan publik dan pembangunan daerah
3. Perkembangan teknologi informasi membuat dunia menjadi ruang *global village* (desa global). Informasi dapat berpindah dari satu tempat kebelahan dunia lain dalam waktu yang sangat singkat, menggunakan teknologi internet. Kemajuan teknologi informasi ini harus benar-benar dapat dimanfaatkan oleh : Muhammadiyah dalam mengemban misi dakwahnya.
4. Orientasi kebijakan pembangunan Pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan yang difokuskan pada bidang pendidikan dan kesehatan. Muhammadiyah harus tampil dengan gagasan yang lebih inovatif dalam kedua bidang tersebut

Beberapa faktor penghambat secara internal dapat dilihat sebagai berikut :

1. Melemahnya ikatan atau solidaritas kolektif yang ditandai oleh kurang berkembangnya ukhuwah, silaturahmi, dan sinergi antar anggota maupun antar. institusi dalam persyarikatan Muhammadiyah.
2. Melemahnya spirit, militansi, karakter/identitas, dan visi gerakan pada sebagian anggota/kalangan di lingkungan Persyarikatan seperti rendahnya kiprah dalam menggerakkan Muhammadiyah.
3. Pertumbuhan organisasi yang telah semakin besar membuat Muhammadiyah cenderung birokratis dan lamban dalam menghadapi persoalan-persoalan yang berkembang dalam masyarakat.
4. Kecenderungan kuat Muhammadiyah sebagai gerakan aksi (amaliah) menjadikan gerakan pemikiran kurang berkembang dengan baik.
5. Perkembangan amal usaha yang sangat pesat secara kuantitatif belum diimbangi peningkatan kualitas yang sepadan.
6. Pimpinan persyarikatan Muhammadiyah di berbagai level kepemimpinan sudah mulai merasakan adanya krisis kader ulama dan muballigh.
7. Aspek Pendanaan. Sudah menjadi fenomena klasik dalam lingkungan persyarikatan bahwa persoalan anggaran pembiayaan program kerja dan kegiatan menjadi problematika tersendiri.

Sementara itu, faktor penghambat secara eksternal adalah :



1. Fenomena keberagaman aliran dan paham agama yang kontroversial, bahkan sebagian mengarah pada kesesatan, menuntut gerakan yang "dakwah tajdidi" yang strategis sesuai dengan perkembangan dan perubahan-perubahan sosial.
2. Mekuatnya tarikan dan kepentingan politik yang masuk dalam lingkungan Persyarikatan Muhammadiyah, termasuk dalam Amal Usaha Muhammadiyah, tidak terkecuali para aktivis Organisasi Otonom (Organisasi otonom) Muhammadiyah.
3. Arus sekularisme-materialisme yang tengah melanda dunia menjadi godaan sekaligus tantangan yang besar bagi warga Muhammadiyah: untuk dapat tetap memegang teguh komitmennya dalam bermuhammadiyah dan menjadikan Islam sebagai agama rahmatan lil-alamin.
4. Kecenderungan-kecenderungan radikal dalam gerakan sosial-politik dan keagamaan yang melahirkan konflik dan kekerasan, menjadi tantangan bagi Muhammadiyah dalam menawarkan gerakan Islam yang membawa pada perdamaian, pencerahan, dan rahmat bag! alarn semesta.
5. Cengkeraman kapitalisme global yang berdampak pada pembangunan dan orientasi kehidupan yang serba berlandaskan profit, eksploitasi, dan memuja materi serta kesenangan duniawi dalam kehidupan masyarakat dunia.
6. Dinamika politik nasional, regional, bahkan persoalan dunia internasional, setidaknya juga mempengaruhi kondisi yang terjadi dalam Persyarikatan.

Dari paparan di atas, dapat ditehui bahwa perkembangan tajdid gerakan dakwah Muhammadiyah di Sulawesi Selatan sangat dinamis karena adanya kekuatan infrastruktur dakwah Muhammadiyah yang terdiri atas struktur kepemimpinan horizontal, yakni majelis dan lembaga, serta struktur kepemimpinan vertikal yakni Pimpinan Wilayah, Pimpinan Daerah, Pimpinan Cabang dan Pimpinan Ranting di setiap daerah, demikian pula Amal Usaha Muhammadiyah dan Organisasi Otonom Muhammadiyah yang senantiasa menjalankan kegiatan tajdid melalui gerakan dakwah. Selain itu, agenda tajdid Muhammadiyah di Sulawesi Selatan sangat komprehensif dan progress! karena merepresentasikan tajdid dalam berbagai dimensi, dan realisasi program tajdid melalui gerakan dakwah yang dilaksanakan Muhammadiyah di Sulawesi Selatan, mampu menjawab kebutuhan dan persoalan-persoalan mendasar yang dihadapi masyarakat. Hal tersebut dapat dilihat dari segi implementasinya pada beberapa rangkaian aktivitas, terutama yang berkaitan dengan peneguhan ideologi tajdid, aktivitas yang berorientasi pada tajdid sosial kemasyarakatan.

Upaya solutif yang telah dilakukan untuk mengatasi kendala tajdid gerakan dakwah Muhammadiyah di Sulawesi Selatan, adalah menggalakkan Baitul Arqam, kunjungan ke daerah-daerah untuk penguatan komitmen tajdid

melalui gerakan dakwah, pembinaan Organisasi Otonom sebagai upaya penguatan militansi pimpinan dan kader Muhammadiyah, merintis sekolah kader ulama tarjih dan mubalig, dan pemberdayaan amal usaha. Selain itu, dan dalam rangka pengembangan pendidikan yang berdimensi tajdid melalui gerakan dakwah, maka perguruan Muhanunadiyah dijadikan sebagai basis pemurnian ajaran Mam dalam bidang akidah dengan prinsip kembali kepada Al-Qur'ari dan Sunnah *al-maqbulah*, aktualisasi semangat ijtihad sehingga para tenaga pendidik, peserta didik dan output pendidikan yang dihasilkan memiliki orientasi yang tajdid yang mengutamakan gerakan dakwah *amor ma'rufnahlai munkar*. Solutif terkhir yang diupayakan adalah menetapkan arah kebijakan persyarikatan, yakni mengokohkan gerakan Islam yang berkemajuan, menggerakkan basis gerakan, mengembangkan jejaring kerja, mengintensifkan komunikasi dan informasi. Atas dasar itulah, maka dirumuskan bahwa Muhammadiyah menjadi subyek dakwah karena telah melakukan model dakwah *minded*, dakwah *centries*, dakwah *oriented*, yang dengannya pula telah mentransformasikan Islam berkemajuan, sehingga Islam yang dimengerti, Islam yang dipahami, Islam yang diamalkan, Islam yang mencerahkan, Islam yang memberdayakan, Islam yang men-sejahterakan, Islam yang menjadi *rahmatan lil'alam*. Berdasarkan rumusan kesimpulan di atas, maka sebagai implikasi akhir penelitian ini adalah pada segi urgennya pengembangan tajdid gerakan dakwah yang telah dilaksanakan Muhammadiyah di Sulawesi Selatan untuk senantiasa lebih ditingkatkan peranannya sesuai dengan dinamika perkembangan zaman. Berkenaan dengan implikasi tersebut, maka penelitian ini merekomendasikan untuk segera dilakukan perumusan peneguhan komitmen tajdid melalui gerakan dakwah yang lebih nyata yang dibuktikan dengan kesetiaan dan konsistensi para pimpinan dan kader Muhammadiyah terhadap misi persyarikatan.

## V. Penutup

Muhammadiyah di Sulawesi Selatan yang tidak terlepas dari misinya sebagai tajdid gerakan dakwah, berimplikasi pada pentingnya aktualisasi aktivitas warga/anggota/kalangan Muhammadiyah di daerah untuk lebih giat dan memiliki berkomitmen mengimplementasikan tajdid melalui gerakan dakwah, terutama dakwah jama'ah di tengah-tengah masyarakat Berkenaan dengan itu, direkomendasikan agar Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Sulawesi Selatan secara kolektif bersama majelis/lembaga, organisasi otonom sampai ke tingkat bawah, yakni Pimpinan Daerah, Pimpinan Cabang dan Pimpinan Ranting untuk senantiasa mengadakan revitalisasi tajdid sebagai gerakan dakwah dalam rangka penguatkan program persyarikatan, terutama menyangkut aspek ideologis, pemikiran, organisasi, kepemimpinan, dan amal-amal usaha.

Dalam pada itu, mengingat kompleksnya permasalahan tajdid gerakan dakwah Muhammadiyah, implikasi yang ditimbulkannya adalah pentingnya penyusunan Risalah Islam Muhammadiyah yang lebih komprehensif dan digali

dari ide-ide dan pengalaman yang selama ini dimiliki oleh Muhammadiyah dengan tetap berorientasi pada masa depan yang modernis dan berkemajuan. Berkaitan dengan ini, maka hasil penelitian ini yang telah merumuskan tajdid sebagai gerakan Dakwah Muhammadiyah Sulawesi Selatan dalam rentang waktu antara tahun 2005-2011, dirokemendasikan untuk digali ulang, diverfifikasi, dan dikembangkan secara spesifik dengan mengulas tajdid gerakan dakwah yang lebih profesional tahun-tahun berikutnya dalam gerak melintasi zaman.

### DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M.Amin, *Dinamika Islam Kultural, Penetapan atas Wacana Keislaman Kontemporer*. Bandung : Mizan, 2000.
- Abdurrahman, Asjmuni, *Memahami Makna Tekstual, Kontekstual dan Liberal: Koreksi Pemahaman atas Loncatan Pemikiran*. Yogyakarta : td.
- , *Manhaj Tarjih Muhammadiyah: Metodologi dan Aplikasi*. Cet. III, Yogyakarta : Pusataka Pelajar, 2004.
- Darban, Ahmad Adaby, *Sejarah Kauman: Menguak Identitas Kampung Muhammadiyah*. Yogyakarta : Terawang, 2000.
- Fachruddin, AR., *Mengenal dan Menjadi Muhammadiyah*. Cet. I, Malang : UNM, 2005
- Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Sulawesi Selatan, *Amal Usaha Bidang Pendidikan*. Laporan Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah PW Muhammadiyah Sul-Sel, 2011.